**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. ***Mind Mapping***
3. **Pengertian *Mind Mapping***

Metode mencatat yang baik harus membantu kita mengingat perkataan dan bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap materi, dan memberikan wawasan baru. DePorter, dkk(2014:225) mengemukakan bahwa “*Mind mapping* (peta pikiran) adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi”. Teknik mencatat melalui peta pikiran ini dikembangkan berdasarkan bagaimana cara otak bekerja selama memproses suatu informasi. Selain informasi disampaikan, otak akan mengambil berbagai tanda dalam bentuk beragam, mulai dari gambar, bunyi, pikiran, hingga perasaan. Selanjutnya melalui *mind mapping*, informasi tadi direkam dalam bentuk simbol, garis, kata, dan warna. *Mind mapping* yang baik akan dapat menggambarkan pola gagasan yang saling berkaitan pada cabang-cabangnya.

Menurut Michael Michalko (Buzan, 2007:1) *Mind Map* adalah “alternatif pemikiran keseluruhan otak terhadap pemikiran linear. (*Mind map)* menggapai kesegalah arah dan menangkap berbagai pikiran dari segala sudut”.

*Mind mapping* atau peta pikiran merupakan salah satu pembelajaran yang melatih otak secara aktif dan kreatif dalam mengembangkan dan menguasai bahan atau materi pelajaran secara menyeluruh. Sebuah *mind mapping* memiliki sebuah ide atau kata sentral, dan ada 5 sampai 10 ide lain yang keluar dari ide sentral tersebut. *Mind mapping* juga berguna untuk mengorganisasikan informasi yang dimiliki. Bentuk diagramnya yang seperti diagram pohon dan bercabang memudahkan untuk mereferensikan satu informasi kepada informasi yang lain.

1. **Kelebihan *Mind Mapping***

Sebuah peta pikiran memiliki sejumlah kelebihan dibanding bentuk pencatatan linear. Kelebihan tersebut oleh Buzan (2007:6) dipaparkan antara lain:

1)Merencana; 2) Menjadi lebih kreatif; 3) Menghemat waktu;

4)Menyelesaikan masalah;5)Memusatkan Perhatian;6) Menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran; 7) Mengingat dengan Lebih baik; 8) Belajar dengan cepat dan efisien; 9) melihat gambar keseluruhan.

Menurut Michael Michalko (Buzan, 2007:6) kelebihan dari *Mind mapping* antara lain:

1)Mengaktifkan seluruh otak;2)Memungkinkan kita berfokus pada pokok bahasan;3) embantu menunjukkan hubungan antara bagian–bagian informasi yang saling terpisah;4)Memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian;

5) Memungkinkan kita mengelompokkan konsep, membantu kita membandingkannya.

Keunggulan *Mind Mapping* juga diungkapkan oleh Caroline Edward (Asmorowati 2013:33) yaitu: 1) proses pembuatannya menyenangkan karena tidak semata-mata hanya mengandalkan otak kiri saja, 2) sifatnya unik sehingga mudah diingat serta menarik perhatian mata dan otak, 3) topik utama materi pelajaran ditentukan secara jelas.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Mind mapping* dapat mendorong pemecahan masalah dengan membiarkan kita melihat jalan-jalan terobosan kreatif baru, *Mind mapping* juga tentunya menyenangkan untuk dilihat, dibaca dan diingat.

1. **Hasil Belajar**

Belajar adalah kegiatan fisik atau badaniah. Untuk itu hasil yang dicapai adalah berupa perubahan-perubahan dalam fisik. (Asril, 2013:1) Ahli pendidikan modern merumuskan bahwa “belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan”.

Burton (Rusman, dkk : 2012:8) mengartikan bahwa “belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu, individu dengan lingkungannya”. Kata kunci pendapat Burton adalah “interaksi”. Interaksi ini memiliki makna sebagai sebuah proses. Seseorang yang sedang melakukan kegiatan secara sadar untuk mencapai tujuan perubahan tertentu, maka orang tersebut dikatakan sedang belajar. Kegiatan atau aktivitas tersebut disebut aktivitas belajar. Intinya bahwa belajar adalah proses.

Dembo (Sahabuddin, 2007 : 3 ) mengatakan “mengajar dan belajar berhubungan tapi keduanya merupakan proses yang bebas”. Proses mengajar-belajar adalah suatu peristiwa yang melibatkan dua pihak, guru dan siswa dengan tujuan yang sama, yaitu meningkatkan prestasi belajar, tetapi dengan pemikiran yang berbeda. Dari pihak siswa pemikiran terutama tertuju kepada bagaimana mempelajari materi pelajaran supaya prestasi belajar siswa dapat meningkat. Disisi lain, guru memikirkan pula bagaimana meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap materi pelajaran agar timbul motovasi belajarnya sehingga mereka dapat mencapai hasil atau prestasi belajar yang lebih baik.

Hasil belajar adalah kemampuan–kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horward (Sudjana, 2013:22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni: “1) Keterampilan dan kebiasaan; 2) Pengetahuan dan pengertian; 3) Sikap dan cita – cita”

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tolak ukur pencapaian keberhasilan pengajar yang dapat dilihat dari ranah afektif maupun psikomotorik. Adanya perubahan sikap yang lebih baik dan meningkatnya pengetahuan siswa menandakan adanya hasil belajar yang baik. Hal ini dapat tercapai jika siswa dapat memahami apa yang telah diajarkan oleh guru.

1. **Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pendidikan Bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa disekolah. Maka mata pelajaran ini kemudian diberikan sejak masih dibangku SD, karena dari situ diharapkan siswa mampu menguasai, memahami dan mengimplementasikan keterampilan berbahasa. Seperti membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Permendiknas No. 22 Tahun 2006, Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Menurut Harimuki Kridalaksana (Rosdiana, 2008: 4) Bahasa adalah “system lambang bunyi yang *arbitrer* yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri”.

Pembelajaran merupakan proses dasar dari pendidikan, dari sanalah lingkup terkecil secara formal yang menentukan dunia pendidikan berjalan baik atau tidak. Pembelajaran merupakan suatu proses menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi interaksi komunikasi belajar mengajar antara guru, peserta didik, dan komponen pembelajaran lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal sejalan dengan pandangan Hamalik (Rusman,dkk: 2012:16) mengatakan bahwa: “Pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Menurut Ahmad (2015:1) pentingnya bahasa tidak hanya dibuktikan dengan banyaknya pengguna bahasa dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dibuktikan dengan melihat bnyaknya perhatian para ilmuan dan praktisi terhadap bahasa.

Rusman dkk (2012:16) mengemukakan tentang pengertian pembelajaran bahwa:

Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematik dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa indonesia dengan baik dan benar. Hal tersebut dilakukan baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

1. **Menulis Narasi**
2. **Pengertian Menulis Narasi**

Menulis adalah kegiatan menyusun serta merangkaikan kalimat sedemikian rupa agar pesan, informasi, serta maksud yang terkandung dalam pikiran, gagasan, dan pendapat penulis dapat disampaikan dengan baik. Menurut Anshari, dkk (2011:89) mengemukakan bahwa “dalam kegiatan menulis seseorang harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata”.

Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menurut Dalman (2013:1) Dalam komunikasi tulis, terdapat empat unsur yang terlibat, yaitu: “1) penulis sebagai penyampai pesan; 2) pesan atau isi tulisan; 3) saluran atau media, berupa tulisan; 4) pembaca sebagai penerima pesan”. Lebih lanjut Menurut Dalman (2013:2) mengemukakan bahwa:

menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, diantaranya adalah: 1) peningkatan kecerdasan;

2) pengembangan daya inisiatif dan kreatif; 3) penumbuhan keberanian; 4) mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Menulis merupakan tindak komunikasi yang pada hakikatnya sama dengan berbicara. Persamaan itu terletak pada tujuan dan muatannya. Tujuan menulis adalah untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain, sedangkan muatannya adalah berupa pikiran, perasaan, gagasan, pesan, dan pendapat. Kemahiran menulis adalah kemahiran menggunakan lambang bunyi bahasa. Ada dua hal penting yang diperlukan dalam menulis, yaitu bahan tulisan dan cara menuliskannya.

Ahmad (2015:61) mengatakan bahwa:

Narasi adalah tulisan berbentuk karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa atau kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis) dengan memberi makna kepada sebuah atau rentetan kejadian sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita tersebut.

Narasi merupakan salah satu bentuk karangan yang diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Gorys Keraf (Sulistiyaningsi, 2010:13) mengungkapkan bahwa “narasi dapat dibatasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang di jalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu waktu”. selanjutnya menurut M. Atar Semi (Sulistiyaningsi, 2010:14) mengemukakan bahwa ”Narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu”.

Narasi adalah bentuk karangan yang berusaha menggambarkan peristiwa pada suatu waktu dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca. Menurut Ahmad (2015:61) narasi dapat dibagi dalam tiga bagian, yaitu awal, tengah dan akhir. Awal narasi biasanya berisi pengantar, yaitu memperkenalkan suasana dan tokoh. Bagian awal harus dibuat menarik agar dapat memikat pembaca. Bagian tengah adalah bagian munculnya konflik yang kemudian akan digiring ke klimaks. Setelah mencapai klimaks, secara berangsur-angsur ceritanya akan mereda. Akhir cerita yang mereda ini memiliki cara pengungkapan bermacam-macam. Ada yang menceritakannya dengan panjang, ada yang singkat, tetapi ada pula yang berusaha menggantungkan akhir cerita dengan mempersilakan pembaca untuk menebaknya sendiri.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa narasi merupakan suatu bentuk karangan yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah olah pembaca melihat dan mengalami sendiri peristiwa itu.

Narasi memiliki ciri – ciri yang dapat dicermati oleh pembaca. Lebih lanjut Semi (2003:31) mengungkapkan bahwa narasi mempunyai ciri penanda sebagai berikut:

1)Berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia; 2)Kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar – benar terjadi, dapat berupa semata – mata imajinasi, atau gabungan keduanya; 3) Berdasarkan konflik. Karena, tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik; 4) Memiliki nilai estetika karena isi dan cara penyampaian bersifat sastra, khususnya narasi yang berbentuk fiksi; 5) Menekankan susunan kronologis (catatan: menekankan susunan ruang)

Berdasarkan penjelasan di atas, tampak bahwa narasi memiliki ciri–ciri khusus, yaitu berkaitan dengan peristiwa atau pengalaman manusia yang benar– benar terjadi. Biasanya narasi berupa konflik, memiliki estetika, urut sesuai dengan kronologis, dan memiliki dialog. Bentuk tulisan narasi berusaha untuk menciptakan, mengisahkan dan merangkai perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa.

Keterampilan menulis merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi siswa, disamping keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca, baik selama mereka masih sekolah maupun dalam kehidupannya nanti dimasyarakat. Kemampuan menulis siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar–mengajar sekolah. Dalman (2013: 1) mengemukakan bahwa “Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir kritis”.

Menulis narasi merupakan bagian dari keterampilan menulis. Di SMP menulis narasi mulai diajarkan dikelas VII. Pembelajaran ini juga diajarkan dikelas–kelas berikutnya. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran menulis narasi selalu dikembangkan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan siswa.

Aspek penilaian menulis narasi dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1. Aspek Penilaian Menulis Narasi Menurut Asmorowati (2013: 165–166)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek** | **Skor** | **Kriteria** |
| 1 | Kemampuan siswa dalam mengembangkan karangan sesuai dengan tema | 4 | Pengembangan karangan sesuai dengan tema, kreatif, dan imajinatif dan terdapat lebih dari 8 kalimat dalam karangan. |
| 3 | Pengembangan karangan sesuai dengan tema, kreatif, dan imajinatif dan terdapat 7-8 kalimat dalam karangan. |
| 2 | Pengembangan karangan sesuai dengan tema, kreatif, dan imajinatif dan terdapat 4- 6 kalimat dalam karangan. |
| 1 | Pengembangan karangan sesuai dengan tema, kreatif, dan imajinatif dan terdapat kurang dari 4 kalimat dalam karangan. |
| 2 | Pemilihan kata | 4 | Tepat, bermakna tunggal, singkat, bervariasi, ekspresif, menarik, serta terdapat maksimal 2 kesalahan dalam pemilihan dan penulisan kata. |
| 3 | Tepat, bermakna tunggal, bervariasi, ekspresif, menarik serta terdapat 3 sampai 4 kesalahan dalam pemilihan dan penulisan kata |
| 2 | Bermakna ambigu, bervariasi, ekspresif, menarik serta terdapat 5 sampai 6 kesalahan dalam pemilihan dan penulisan kata. |
| 1 | Bermakna ambigu serta terdapat lebih dari 6 kesalahan dalam pemilihan dan penulisan kata. |
| 3 | Penggunaan ejaan dan tanda baca | 4 | Terdapat maksimal 2 kesalahan dalam penggunaan huruf kapital, tanda koma, tanda titik, dan huruf kapital |
| 3 | Terdapat 3-4 kesalahan dalam penggunaan huruf kapital, tanda koma, tanda titik, dan huruf kapital. |
| 2 | Terdapat 5-6 kesalahan dalam penggunaan huruf kapital, tanda koma, tanda titik, dan huruf kapital |
| 1 | Terdapat lebih dari 6 kesalahan dalam penggunaan huruf kapital, tanda koma, tanda titik, dan huruf capital |
| 4 | Kelengkapan unsur narasi meliputi alur,  penokohan, latar, dan sudut pandang | 4 | 4 unsur terpenuhi |
| 3 | 3 unsur terpenuhi |
| 2 | 2 unsur terpenuhi |
| 1 | 1 unsur terpenuhi |
| 5 | Koherensi | 4 | Sesuai antar kata, kalimat, dan antar alinea. |
| 3 | Kesesuaian antar kata, kalimat, dan antar alinea terdapat 2 kesalahan |
| 2 | Kesesuaian antar kata, kalimat, dan antar alinea terdapat 2-4 kesalahan |
| 1 | Kesesuaian antar kata, kalimat, dan antar alinea terdapat lebih dari 4 kesalahan |
| 6 | Kerapian tulisan | 4 | Tulisan rapi, terbaca jelas, tidak ada coretan dan tipe-x |
| 3 | Tulisan rapi, terbaca jelas, terdapat maksimal 3 coretan dan tipe-x |
| 2 | Tulisan rapi, terbaca jelas, terdapat 3-5 coretan dan tipe-x |
| 1 | Tulisan kurang rapi, kurang jelas terbaca, serta terdapat lebih dari 5 coretan dan tipe-x |

1. **Jenis-Jenis Narasi**

Narasi adalah bentuk karangan yang berusaha mengambarkan peristiwa. Menurut Ahmad (2015:62) terdapat dua bentuk narasi yaitu:

1)Narasi sugestif atau imajinatif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sedemikian rupa sehinggah merangsang daya khayal pembaca. Melalui narasi sugestif kita dapat menyampaikan makna suatu peristiwa, baik tersirat maupun tersurat; 2) Narasi ekspositoris, berbeda dengan narasi sugestif yang menyajikan karangan dengan bahasa konotasi dan menimbulkan daya imajinasi, ekspositoris adalah kebalikan adalah karangan narasi sugestif. Narasi ekspositoris bersifat nonfiktif dan disajikan dengan bahasa denofatif. Tujuan utamanya bukan menimbulkan daya imajinasi, melainkan menambah pengetahuan pembaca dengan pemaparan yang rasional.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menulis narasi diperlukan suatu kecakapan untuk mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan yang mengisahkan suatu peristiwa, sesuai dengan urutan waktu kejadian yang telah terjadi.

1. **Hubungan Menulis Narasi dengan  *Mind Mapping***

Narasi merupakan jenis tulisan yang menceritakan tentang kejadian atau peristiwa. Dalam penuyusunan tulisan disusun dalam beberapa paragraf yang setiap paragraf terdapat beberapa kalimat dan mengandung kalimat utama yang akan diuraikan dalam beberapa kalimat penjelas. Dalam belajar menulis yang baik dan benar diperlukan suatu cara, salah satu cara yang dapat dipakai ialah dengan penerapan *mind mapping* (peta pikiran). Menurut DePorter, dkk (2014:227) mengemukakan bahwa “Peta pikiran dibuat agar sesuai dengan lompatan yang terjadi dalam pikiran, sebab peta pikiran bekerja seperti otak, benar-benar mendorong wawasan dan gagasan cemerlang”

*Mind mapping* sangat tepat digunakan dalam pembelajaran menulis narasi. DePorter, dkk (2013;225) mengemukakan bahwa ”Metode mencatat ini didasarkan pada penelitian tentang cara otak memproses informasi, bekerja sama dengan otak, dan bukan menentangnya”. Bagian sulit dalam proses menulis, yaitu mengetahui hal apa yang akan ditulis, apa temanya dan bagaimana memulainya. Dalam menulis narasi, kreativitas dan imajinasi sangat diperlukan untuk mengembangkan ide atau gagasan menjadi sebuah karangan yang menarik. Damasio (DePorter, dkk 2013:225) mengemukakan bahwa “saat otak mengingat informasi biasanya dilakukannya dalam bentuk gambar warna-warni, simbol, bunyi dan perasaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Mind mapping* menggunakan gambar, warna, dan kata kuncinya dapat membangkitkan fungsi kerja otak kanan sehingga memunculkan ide- ide baru yang kreatif dan imajinatif. Lebih jauh lagi apabila dibandingkan dengan metode konvensional yang selama ini diterapkan dalam menulis narasi.

Implementasi *Mind mapping* adalah sebagai berikut, siswa bersama guru memilih tema karangan kemudian menuliskannya di atas selembar kertas kosong. Penulisan berupa kata kunci dari ide yang dipilih disertai dengan symbol atau gambar yang berwarna. Setelah siswa membuat perencanaan dalam bentuk *Mind mapping* , kemudian siswa ditugaskan untuk menulis karangan narasi. Apabila masih ada ide yang muncul ditengah aktivitas menulis maka dapat dituangkan dalam cabang-cabang atau ranting manapun dalam peta pikiran untuk selanjutnya dituangkan dalam karangan narasi.

1. **Kerangka Pikir**

Aktivitas menulis adalah keterampilan berbahasa yang paling terakhir dikuasai oleh seseorang setelah pembelajaran menyimak, berbicara, dan membaca. Para ahli mengungkapkan bahwa kemampuan menulis lebih sulit dikuasai dibanding keterampilan lainnya. Menulis narasi merupakan hal yang menarik bagi siswa dimana siswa dapat menuangkan ide-ide kreatif untuk dibentuk dalam sebuah tulisan sesuai peristiwa atau kejadian yang terjadi.

Penerapan *Mind mapping* dapat membantu siswa lebih kreatif dan mampu menyusun ide dari setiap paragraf yang akan ditulis. *Mind mapping* memudahkan siswa untuk mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. *Mind mapping* dapat digunakan menyusun ide pokok yang akan dirangkai dalam sebuah tulisan yang dikembangkan melalui ide-ide penjelas. Oleh karena itu penerapan *Mind mapping* diperlukan untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa. Dengan begitu setiap siswa akan membuat *Mind mapping* mereka sendiri dan mengembangkannya dalam bentuk narasi dan bertanggung jawab atas tulisannya sendiri. Lebih jelasnya berikut adalah bagan yang menggambarkan kerangka pikir penelitian.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII

SMPN 3 PAPALANG

Penerapan *Mind Maping* (peta Pikiran)

*Postest*

*Pretest*

Hasil Belajar Siswa

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

1. **Hipotesis**

H1 = ada pengaruh penerapan *Mind mapping* (Peta Pikiran)TerhadapHasil Belajar Siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMPN 3 Papalang Kabupaten Mamuju.